

**KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI
DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMP NEGERI 25 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh Sarjana Pendidikan*



OLEH

IGA HERDIAN

NIM. 1105549/ 2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI
DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMP NEGERI 25 PADANG**

Nama : Iga Herdian
NIM/BP : 1105549/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Yarnis Syukur, M.Pd., Kons
NIP. 19620415 198703 2 002

Pembimbing II



Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons
NIP.19550805 198103 2 002

PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai dan
Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di SMP Negeri 25 Padang

Nama : Iga Herdian

NIM/BP : 1105549/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 Desember 2015

Tim Penguji:

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.

Sekretaris : Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.

Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.

Anggota : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.

Anggota : Dr. Afdal, M.Pd., Kons.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2016
Yang Menyatakan

A yellow revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "6000", and "Rp. 6000,-". A handwritten signature is written over the stamp.

IGA HERDIAN

ABSTRAK

Iga Herdian : Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai dan Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 25 Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kenyataan bahwa adanya siswa yang orangtuanya bercerai mengalami permasalahan dalam hal kepercayaan diri, baik dalam belajar, hubungan sosial, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk permasalahan kepercayaan diri siswa yang ditemukan seperti anak suka murung ketika belajar, malu untuk datang ke sekolah sehingga sering absen, menjadi anak yang nakal atau susah diatur, serta pada umumnya prestasi belajar menurun. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu siswa yang orangtuanya bercerai. Jumlah subjek penelitian sebanyak 29 siswa yang orangtuanya bercerai di kelas VIII dan kelas IX di SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Data dikumpulkan dengan mengadministrasikan skala pengukuran model Guttman dan dianalisis menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri mengalami masalah terbesar berkaitan dengan perceraian orangtua membuat tidak konsentrasi dalam belajar sebanyak 66%. Aspek berani menjadi diri sendiri memiliki masalah terbanyak berkaitan dengan merasa tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua bercerai yaitu 79%. Aspek mempunyai pengendalian yang baik mengalami masalah terbesar mengenai merasa sedih ketika ada teman yang menjauhi karena orangtua bercerai sebanyak 72%. Aspek mempunyai cara pandang yang positif memiliki masalah terbesar berkaitan dengan kurang mendapat perhatian setelah orangtua bercerai sebesar 83%. Aspek memiliki harapan yang realistis mengalami masalah berkaitan dengan anggapan bahwa perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan yaitu 28%. Jadi, kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai masih perlu untuk ditingkatkan melalui pelayanan BK seperti layanan informasi, penguasaan konten, konseling perorangan dan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang penuh cahaya islam. Semoga kita termasuk umatnya yang selalu mengikuti ajaran beliau. *Amin.*

Skripsi ini berjudul "Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Berceraai dan Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 25 Padang". Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama berbagai pihak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti mulai dari menentukan judul sampai penyelesaian skripsi ini dengan baik dan telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan kepada peneliti dari awal skripsi sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons., Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons. dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons. sebagai tim penguji yang telah menyediakan waktu untuk dapat memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini (Periode Lama 2011-2015).
5. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini (Periode Baru).
6. Dosen-dosen BK UNP yang telah memberikan banyak wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan ketentuan yang ada.
7. Ayah, Ibu, Kakak dan teman-teman yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan baik materil maupun moril. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini tidak luput dari kesalahan maupun kekurangan yang berada diluar jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan kepada berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2016

Iga Herdian

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Pertanyaan penelitian.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Asumsi Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri	11
1. Pengertian Kepercayaan Diri	11
2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	13
3. Faktor-faktor Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	17
4. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	19
B. Perceraian Orangtua.....	21
1. Pengertian Perceraian Orangtua.....	21
2. Faktor yang Menyebabkan Perceraian Orangtua.....	22
3. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Kepercayaan Diri	24
C. Implikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kepercayaan Diri	25
D. Kerangka Konseptual.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	34
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Defenisi Operasional.....	35
E. Instrumen Pengumpul Data	35
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
G. Pengolahan Data	37
H. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	39
1. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri.....	40
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri	41
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik	43
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif.....	44
5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik	46
B. Pembahasan	50
1. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek percaya pada kemampuan diri.....	50
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek berani menjadi diri sendiri	53
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek mempunyai pengendalian diri yang baik	56
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek mempunyai cara pandang yang positif.....	58

5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek memiliki harapan yang realistik.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
KEPUSTAKAAN.....	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Subjek Penelitian	34
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri	40
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri	42
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik	43
5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif	45
6. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik	47
7. Rekapitulasi Data Kepercayaan Diri Siswa	48

GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rekapitulasi <i>Judge</i> Skala Pengukuran	69
2. Kisi-kisi Skala Pengukuran	74
3. Skala Pengukuran	75
4. Pengolahan Data Hasil Penelitian	81
5. Surat Izin Penelitian	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak untuk belajar dan menempatkan diri sebagai makhluk sosial, selain itu keluarga juga menjadi dasar dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral, pendidikan dan pencapaian tugas-tugas perkembangan yang baik bagi anak. Sama halnya yang dinyatakan oleh Alex Sobur (1991: 21) pada hakekatnya “keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian”.

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 pasal 26 tentang Perlindungan Anak bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Setiap keluarga terutama anak, tentunya sangat mengharapkan keluarga yang lengkap (ayah, ibu dan anak) dalam satu tempat tinggal yang dipenuhi dengan kebahagiaan. Masing-masing bisa menjalankan perannya dalam keluarga untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, keluarga senantiasa menghadapi berbagai masalah dari berbagai aspek baik dari dalam keluarga ataupun dari luar keluarga, apalagi kemampuan untuk mengatasi masalah kurang bijak.

Menurut Marwisni Hasan (2012: 46) dari berbagai bentuk masalah yang timbul akan menjadi benih yang mengancam kehidupan perkawinan dan berakibat pada keretakan atau perceraian. Hurlock (1997: 307) menyatakan

“perceraian merupakan terputusnya keluarga karena suami-istri tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang memuaskan kedua belah pihak”. Hal tersebut membuat kedua belah pihak memutuskan untuk saling meninggalkan satusama lain, dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya sebagai suami dan istri.

Menurut Yelti Mulfi (dalam Haluan, 2015:1) data di Pengadilan Agama Kota Padang selama periode 2010 hingga 2014 angka perceraian di Padang terus meningkat. Pada tahun 2010 tercatat 952 kasus, tahun 2011 sebanyak 1.071 kasus, tahun 2012 sebanyak 1.203 kasus, tahun 2013 sebanyak 1.235 kasus dan tahun 2014 sebanyak 1.450. Penyebabnya adalah akibat faktor ketidakharmonisan, tidak ada tanggung jawab, dan masalah ekonomi. Tingginya jumlah perceraian di Padang menjadi tolak ukur banyaknya anak-anak yang menjadi korban perceraian.

Jhon W. Santrock (2003: 199) menyatakan bahwa “perceraian orangtua akan melibatkan anak dalam konflik sehingga dapat menjadikan anak berperilaku tidak patuh, memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dan menarik diri dalam hubungan mereka”. Kehidupan keluarga yang rumit berupa perceraian orangtua menjadi rusaknya keharmonisan dalam keluarga dan juga akan berdampak pada anak, salah satunya kepercayaan terhadap dirinya. Hal ini bisa saja mengganggu kehidupan sehari-hari pada anak dan prestasi belajarnya. Menurut Ade Benih Nirwana (2011: 96) menyatakan:

Orangtua yang mendidik anak dengan kasih sayang dari kedua orangtuanya biasanya anak mereka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mereka akan lebih mudah mengembangkan hubungan sosial, lain halnya dengan anak yang tidak dapat kasih

sayang penuh dari kedua orangtua akan tumbuh menjadi anak yang sulit untuk dikendalikan dan memiliki masalah membina hubungan sosial dengan orang lain.

Maksudnya, kasih sayang dan perhatian orangtua sangat dibutuhkan oleh anak untuk memberi motivasi dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Orangtua berperan penting dalam membantu anak untuk mencapai kepribadian yang baik, agar anak bisa membina hubungan sosial yang positif dan mencapai prestasi dalam belajar yang memuaskan.

Menurut Enung Fatimah (2010: 149) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapi, dilihat dari aspek percaya akan kemampuan diri, berani menjadi diri sendiri, punya pengendalian diri yang baik, mempunyai cara pandang yang positif, dan memiliki harapan yang realistis. Kepercayaan diri yang positif dapat membawa ke dalam kehidupan yang lebih baik dan menyenangkan, dengan mampu memahami diri sendiri dan dapat menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Agoes Dariyo (2011: 206) juga menyatakan kepercayaan diri ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang baik di rumah maupun di sekolah, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan konflik pada diri seseorang. Selain sekolah, kondisi keluarga juga berpengaruh dalam perkembangan kepercayaan diri anak.

Sehubungan dengan itu Fransisca Nanik Indriani (2008:14) menemukan bahwa perhatian dan kasih sayang orangtua pada anak dapat menurun apabila terjadi konflik pada pasangan suami-istri dan berujung pada perceraian. Anak akan merasa terpuak dari keadaan yang berubah, sehingga anak berpandangan pesimis akan kondisi yang dialaminya dan anak kehilangan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain karena merasa malu.

Syafni Sukma Yuli (2014: ii) mengungkapkan bahwa keluarga utuh memiliki peranan yang baik terhadap pembentukan kepercayaan diri anak, meliputi adanya pemberian motivasi dan menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan anak sedangkan keluarga tidak utuh memiliki peranan yang kurang baik terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Diketahui bahwa orangtua sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepribadian anak termasuk kepercayaan dirinya.

Siti Nur Deva Rachman (2010: 15) menemukan bahwa kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan prestasi, motivasi belajar perilaku konsumtif, perilaku seks, kegiatan merokok, stress pada individu komunikasi dan penyesuaian sosial. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh jenis kelamin, kebudayaan, wawasan dan pola pikir yang luas, perceraian orangtua, penerimaan teman sebaya, dan penampilan fisik. Kepercayaan diri sangat penting bagi individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Orangtua dituntut untuk dapat berperan dengan baik agar anak memperoleh perkembangan psikologis secara baik.

Masalah-masalah seperti itu diharapkan dapat diatasi melalui program bimbingan dan konseling yang merupakan suatu kegiatan untuk membantu anak dalam berbagai hal agar dapat mencapai perkembangan diri yang baik dan optimal. Pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam peningkatan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal. Prayitno (1997:24) menjelaskan bahwa pelayanan konseling memegang peranan penting dalam membantu siswa agar dapat mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkan dimasa depan.

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru BK di SMP N 25 Padang pada tanggal 2 Februari 2015 diperoleh keterangan bahwa anak yang orangtuanya bercerai merasa sedih yang berlebihan dan tertekan dengan keadaan keluarga yang berubah. Membuat anak suka murung atau melamun ketika belajar, kurang percaya diri atau malu untuk datang ke sekolah sehingga sering absen, menjadi anak yang nakal atau susah diatur, serta pada umumnya prestasi belajar menurun. Anak merasa kurang mendapat kebahagiaan dan kasih sayang dari keluarga yang tidak lengkap sehingga berdampak dalam kehidupan sehari-harinya.

Data yang diperoleh melalui wawancara pada tanggal 17 Maret 2015 terhadap 4 guru BK di SMP Negeri 25 Padang, didapatkan bahwa jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 738 siswa, setiap guru BK memperoleh tanggung jawab masing-masing minimal 170 siswa. Jumlah siswa yang orangtuanya

bercerai secara keseluruhan dari kelas VIII dan kelas IX di SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar tahun 2015/2016 sebanyak 29 siswa. Guru BK belum memberikan pelayanan khusus kepada siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang. Guru BK memberikan pelayanan secara umum kepada semua siswa sesuai dengan kebutuhan. Beberapa pelayanan yang diberikan guru BK yaitu berupa layanan informasi secara individual dan klasikal, layanan konseling perorangan dalam membantu siswa mengatasi masalahnya dan bimbingan kelompok untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari topik yang dibahas.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 April 2015 kepada 6 orang siswa diperoleh informasi bahwa ada siswa yang orangtuanya bercerai tinggal dengan ibu saja, ada siswa yang orangtuanya bercerai tinggal bersama dengan ayahnya saja, dan juga terdapat siswa yang tinggal bersama saudaranya (nenek) setelah orangtuanya bercerai. Dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa siswa cenderung merasa sedih yang berlebihan karena kedua orangtuanya bercerai. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa perceraian orangtua berpengaruh kepada diri pribadinya yaitu seperti siswa merasa lebih emosional, merasa malu dengan teman-teman, dan merasa kurang mendapatkan kasih sayang. Hal ini berdampak kepada kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai dan Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan fakta yang didapat dari lapangan, maka penulis melakukan identifikasi terhadap masalah tersebut yaitu:

1. Ada siswa merasa sedih yang berlebihan karena perceraian orangtua.
2. Ada siswa yang sering murung dan melamun ketika belajar.
3. Ada siswa yang kurang percaya diri atau malu untuk datang ke sekolah.
4. Ada siswa yang menjadi susah diatur atau nakal.
5. Ada siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya.
6. Ada siswa mengalami prestasi belajar menurun.
7. Belum ada pelayanan khusus yang diberikan guru BK kepada siswa yang orangtuanya bercerai.

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri.
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri.
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek punya pengendalian diri yang baik.
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif.

5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik.
6. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai tanpa membatasi umur perceraian orangtua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan pembatasan masalah maka pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri?
2. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri?
3. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek punya pengendalian diri yang baik?
4. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif?
5. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri.
2. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri.
3. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek punya pengendalian diri yang baik.
4. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif.
5. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistis.

G. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi sebagai berikut:

1. Setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda- beda.
2. Kepercayaan diri bisa ditingkatkan.
3. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kepercayaan diri anak dalam perkembangan psikologisnya.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi keilmuan, hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu dalam bidang psikologi kepribadian khususnya dalam kepercayaan diri.
- b. Bagi bimbingan dan konseling dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu terutama dalam bidang bimbingan dan konseling

serta dapat mengarahkan dan meningkatkan perilaku siswa kearah yang lebih baik agar dapat mencapai kebahagiaan hidup sesuai dengan tuntutan lingkungan perkembangannya dan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri dimasa depan. Layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam peningkatan kepercayaan dirinya, baik itu siswa yang memiliki orang tua masih utuh maupun siswa yang orangtuanya bercerai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Konselor Sekolah SMP Negeri 25 Padang dapat mengetahui pengaruh orangtua yang bercerai terhadap kepercayaan diri anak. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Bagi orangtua, agar dapat membantu anak menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri yang baik untuk anak.
- c. Bagi siswa SMP Negeri 25 Padang, siswa dapat memahami keadaan keluarga dan meningkatkan kepercayaan diri positif yang berkontribusi terhadap hubungan sosial dan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri juga menjadi atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan. Dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Barbara De Angelis (1997: 5) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri yang positif diperlukan keyakinan diri dalam melakukan suatu hal yang akan dicapai, sebab kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup.

Menurut Aaron Lumpkin (2005: 82) kepercayaan diri merupakan suatu konsep yang menarik dalam diri untuk dapat merasakan kebahagiaan hidup dan terhindar dari berbagai masalah dalam sehari-hari, yang dilengkapi oleh integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif. Artinya, kepercayaan diri harus diterapkan dalam kehidupan dengan memahami diri sendiri dan kemampuan dalam menghadapi segala masalah untuk mencapai bahagia dan kenyamanan hidup. Selain itu, Gufron dan Rini Risnawati (2010: 35) mengemukakan “kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan

sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis”. Maksudnya, kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan suatu yang baik, mampu menerima kenyataan dan memiliki keyakinan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Agoes Dariyo (2011: 206) menambahkan “kepercayaan diri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya”. Artinya, orang yang percaya diri biasanya akan mampu berfikir positif dan bisa menganggap semua permasalahan ada solusi atau jalan keluarnya.

Senada dengan itu, Enung Fatimah (2010: 149) menyatakan “kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan situasi yang dihadapi”. Kepercayaan diri yang tinggi akan merujuk pada adanya keyakinan atas kemampuan diri dan realita kehidupan yang dijalani secara baik atau positif.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang tentang dirinya mengenai kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya, mampu menghadapi rintangan atau tantangan untuk mencapai berbagai tujuan

dalam hidupnya serta bisa bersosial dengan baik dan menyalurkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya tersebut.

2. Ciri- ciri Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menempatkan individu untuk mampu dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada kompetensi diri. Enung Fatimah (2010: 149-150) menyatakan beberapa aspek secara umum individu yang mempunyai kepercayaan diri, diantaranya:

a. Percaya pada kemampuan diri

Keyakinan terhadap kompetensi yang ada dalam diri sendiri dan memiliki tanggung jawab terhadap suatu hal, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain terhadap dirinya. William Sears (2004: 485) mengemukakan “keyakinan positif mengenai diri sendiri membawa keyakinan yang tinggi, bukan dengan menyombongkan diri tetapi dengan realistis”. Menurut William, keyakinan seorang anak berakar dalam kepercayaan pada lingkungan pengasuhannya. Maksudnya, ketika anak mempercayai kebutuhannya terpenuhi, dia merasa berharga karena diperhatikan sehingga ia mampu berfikir positif terhadap dirinya serta dapat melakukan suatu kegiatan atas kemampuan dan keyakinan yang dimilikinya.

b. Berani menjadi diri sendiri

Menerima dan menghadapi penolakan orang lain dalam segala kondisi. Agoes Dariyo (2011: 206) orang yang percaya diri akan mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri yang dimiliki secara objektif. Bila individu sudah mampu menjadi diri sendiri apa adanya, ia akan dapat menghargai diri sendiri tergantung pada kemampuan untuk memandang, menganalisa, dan menilai keberadaan dirinya. Hasil dari analisa dan menilai terhadap diri sendiri dijadikan dasar untuk dapat memahami keadaan diri.

c. Punya pengendalian diri yang baik

Pengendalian diri yang baik terlihat dari emosi yang stabil. Setiap menghadapi kondisi yang ada dan menyelesaikan masalah secara tenang dan baik. Aaron Lumpkin (2005: 109) menyatakan mengendalikan diri merupakan salah satu perubahan terbaik yang bisa dilakukan dengan melibatkan cara pandang kehidupan secara positif. Ingin menjadi percaya diri mesti mampu mengendalikan diri secara baik dan menyadari bahwa emosi akan membawa kesulitan baik pada diri sendiri dan orang lain.

d. Mempunyai cara pandang yang positif

Mampu berfikir positif terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Memandang segala permasalahan akan ada jalan keluarnya dan dapat menerima keadaan serta menghadapi tantangan hidup yang muncul. Sesuai yang dinyatakan oleh Enung Fatimah (2010: 154)

orang yang berfikir positif akan mampu melawan setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam kehidupan. Pemikiran yang negatif jangan dibiarkan untuk menguasai pemikiran dan perasaan yang akan merusak keadaan.

e. Memiliki harapan yang realistik

Adanya keinginan yang sesuai dengan kenyataan terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, akan tetap mampu melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi. Memandang kenyataan sebagai tantangan dalam menjalani hidup yang harus dihadapi.

Berkaitan dengan itu, aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Gufron dan Rini Risnawita, 2010: 36) yaitu:

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya yang didasari oleh kemampuan yang dimiliki. Orang yang percaya diri menyadari kelemahan dan kelebihan diri. Memiliki kemampuan diri dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah yang datang dalam kehidupan.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Optimis juga merupakan cara berpikir positif dalam segala hal untuk memperoleh harapan yang baik dan kecenderungan untuk mengharapkan hasil dari pencapaian tujuan yang optimal. Orang

yang optimis akan menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan cara berpikir yang positif.

c. Objektif

Merupakan orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran berdasarkan fakta atau data yang jelas dan tidak memihak kepada pihak tertentu. Sikap objektif harus dimiliki dan dijunjung tinggi oleh seseorang untuk berpandangan baik terhadap penyelesaian suatu masalah.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Burhanuddin Salam (2002: 39) menyatakan “tanggung jawab berarti mengfungsionalkan sifat-sifat manusiawi untuk mempertahankan nilai-nilai pribadi yang luhur, serta dapat mendudukan nilai harga diri manusia sebagai manusia”. Maksudnya, tanggung jawab merupakan suatu keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajiban dan menerima resiko yang ada.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan orang lain sesuai kenyataan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa ciri-ciri dari kepercayaan diri yang akan terlihat dan dimiliki oleh individu menurut pandangan yang berbeda-beda. Ada beberapa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang positif dan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri negatif, serta aspek-aspek kepercayaan diri yang positif.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang penting pada seseorang, karena dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Gufron dan Rini Risnawita (2010: 37-38) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu, yaitu:

- a. Konsep Diri
Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok.
- b. Harga Diri
Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
- c. Pengalaman
Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.
- d. Pendidikan
Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Sejalan dengan itu, Enung Fatimah (2010: 150-153) juga mengemukakan ada dua faktor pokok yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, yaitu (a) pola asuh orangtua, (b) pola pikir negatif.

a. Pola Asuh Orangtua

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Orangtua yang menunjukkan perhatian, kasih sayang, penerimaan dan cinta serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan kepercayaan diri pada anak. Anak akan merasa dirinya berharga dan bernilai dimata orangtuanya. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri.

b. Pola Pikir Negatif

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang lemah, cenderung memiliki pola pikir terhadap segala sesuatu secara negatif. Individu tersebut tidak sadar bahwa dari dalam dirinyalah semua pemikiran negatif itu berasal yang akan membuat kepercayaan diri itu lemah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup fisik, ciri kepribadian, motivasi, kecemasan, dan persepsi terhadap orangtua. Faktor eksternal meliputi pola asuh orangtua dan status sosial ekonomi. Selain itu, faktor lain yang

mempengaruhi kepercayaan diri seseorang seperti konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan.

4. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri bisa ditingkatkan dengan beberapa cara yang tepat dan kemampuan dalam memahami kelebihan dan kekurangan diri. Jhon W. Santrock (2003: 339) menyatakan ada empat cara meningkatkan kepercayaan diri remaja, yaitu melalui: (a) mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, (b) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (c) prestasi, (d) mengatasi masalah (*coping*). Maksud dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Mengidentifikasikan penyebab rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, dengan mengidentifikasikan dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.
- b. Dukungan emosional dan penerimaan sosial baik dari orangtua dan orang lain seperti guru, teman sebaya, dan masyarakat disekitar yang berpengaruh.
- c. Prestasi juga memperbaiki tingkat kepercayaan diri remaja, berupa hasil belajar yang tinggi sehingga memperoleh pujian dan penghargaan dari orang-orang terdekatnya.
- d. Mengatasi masalah dengan bersikap tenang dan mampu berpikir positif serta tidak menghindar dari segala masalah yang timbul dalam kehidupan.

Williams Sears (2004: 503-507) menyatakan beberapa cara yang dapat orangtua lakukan untuk melindungi rasa percaya diri pada anak, yaitu:

a. Saringlah teman-teman anak

Anak-anak membutuhkan teman untuk bermain dan belajar, orangtua harus memantau hubungan anak dengan temannya. Agar anak tidak salah dalam memilih teman dan memiliki pengaruh yang positif dari pertemanannya.

b. Jadikan rumah bersahabat dengan anak

Lingkungan yang bersih akan membuat anak merasa nyaman berada di rumah. Anak akan belajar dari kebiasaan orangtua yang rapi dan bersih. Perasaan yang nyaman akan menumbuhkan perasaan percaya diri anak untuk mengajak temannya main ke rumah.

c. Saring pengaruh-pengaruh lain

Pada kehidupan anak akan dihadapi dengan berbagai pengaruh di lingkungan sekitarnya. Orangtua harus bisa menentukan yang terbaik buat perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan semua hal-hal tersebut menjadi langkah penting dalam meningkatkan dan memperbaiki kepercayaan diri melalui pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan agar bisa mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

B. Perceraian Orangtua

1. Pengertian Perceraian Orangtua

Perceraian dianggap suatu peristiwa menegangkan dalam kehidupan keluarga. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Bisa saja menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh pihak anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak. Perceraian itu biasanya berawal dengan suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai sampai pada titik kritis maka perceraian itu berada diambang pintu.

Menurut Erna Karim (dalam Ihromi, 2004: 137):

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami dan istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan perubahan peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami-istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Menurut Agoes Dariyo (2008: 160) “perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa terputusnya hubungan yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu (suami-istri) yang sama-sama terikat dalam perkawinan”. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Selain itu, menurut Jhon W. Santrock (2003: 198) “perceraian orangtua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan”. Banyak hal yang dapat menyebabkan rusaknya suatu

hubungan dalam keluarga jika tidak mampu mengatasi akan berujung pada perceraian.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

2. Faktor- faktor yang menyebabkan perceraian orangtua

Save M. Dagun (1990: 146) menyatakan terjadinya perceraian dalam keluarga seperti persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak, persoalan prinsip hidup yang berbeda, perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar seperti tetangga, sanak saudara, sahabat. semua faktor tersebut dapat menimbulkan suasana kacau dan merusak hubungan dalam kehidupan keluarga.

Menurut George Levinger (dalam Ihromi, 2004: 153) menyusun 12 kategori yang menjadi alasan terjadinya perceraian yaitu:

- a. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- b. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- c. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.

- d. Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
- e. Tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzina dengan orang lain.
- f. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- g. Sering mabuk.
- h. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
- i. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
- j. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
- k. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu menguasai.
- l. Kategori lain-lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan di atas.

Setiyanto (2005: 197) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perceraian, yaitu (a) sudah tidak ada kecocokan, (b) adanya faktor orang ketiga, (c) sudah tidak adanya komunikasi. Hal-hal demikian, apabila tidak mampu mengendalikan dengan baik akan berujung pada perceraian.

Dari beberapa faktor-faktor para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak bentuk faktor-faktor penyebab perceraian dalam suatu keluarga baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal, seperti adanya perbedaan prinsip antara suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan kebutuhan ekonomi, kematian, perselingkuhan, dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

3. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Kepercayaan Diri Anak

Perceraian memang tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak lebih berat dibanding pada orangtua. Save M. Dagun (1990: 147) menyatakan rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. Anak akan mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orangtua harus menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pmarah, dan lemah jiwanya. Anak merasa terasing diantara masyarakat yang kebanyakan terdiri atas keluarga yang utuh.

Agoes Dariyo (2008: 166) menyatakan perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Anak memperoleh banyak tekanan, dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan salah satu orangtua. Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian lingkungan sebagai akibat

perceraian kedua orangtuanya, menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman, dipandang berbeda oleh masyarakat, mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya, merasa tidak mempunyai tempat yang nyaman dan aman, tidak mempunyai kepercayaan diri.

Beberapa fenomena yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bahwa anak yang orangtuanya bercerai pada umumnya memiliki masalah dalam dirinya berupa rasa sedih yang mendalam, perasaan takut karena perubahan situasi keluarga, bersikap temperamen, menjadi anak yang nakal, memiliki rasa malu kepada teman-temannya yang memiliki kedua orangtua yang lengkap dan prestasi belajar menurun. Anak pada masa sekolah adalah anak yang merasa takut diejek, takut dicela, takut kehilangan miliknya, takut akan penyakit dan takut akan gagal di sekolah. Ia merasa rendah diri, ia menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-temannya. Semua ini akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kepercayaan Diri

Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah, dan anak-anak, apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk pada anak. Sebuah keluarga tidak lagi utuh, dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak, dan ayah yang hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Sesuai dengan fenomena yang ditemukan anak korban perceraian orangtuanya akan merasa sedih, malu, minder karena orangtua yang dibanggakannya mengalami perceraian.

Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskan anak menyesuaikan dengan lingkungan sebagai akibat perceraian kedua orangtuanya, menyebabkan anak merasa dirinya berbeda dengan orang lain, sehingga mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya yang membuat anak kehilangan kepercayaan diri. Meningkatkan kepercayaan diri pada siswa memerlukan upaya-upaya penanggulangan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu individu sebagai proses antar pribadi yang dinamis dengan memusatkan pada pencapaian kehidupan efektif sehari-hari.

Pelayanan konseling yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri. Beberapa pelayanan konseling yang dapat diberikan, yaitu:

1. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan yang diberikan kepada individu agar memperoleh suatu informasi yang sifatnya baru bagi individu sehingga berguna bagi kehidupan individu itu sendiri. Menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah (2012: 66) layanan informasi merupakan layanan bimbingan yang berupa pemberian penerangan, penjelasan, pengarahan, dan pada umumnya disampaikan dalam bentuk kelompok.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 61) mengemukakan layanan informasi yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orangtua) dalam menerima dan memahami informasi yang

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan informasi diberikan kepada siswa dengan berbagai informasi yang berguna untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Beberapa materi layanan informasi yang dapat diberikan menurut Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Tugas-tugas perkembangan masa remaja mengenai kemampuan perkembangan pribadi.
- b. Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyaluran dan pengembangannya.
- c. Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun.
- d. Nilai-nilai sosial, adat istiadat dan upaya yang berlaku dalam masyarakat.
- e. Cara mempersiapkan diri dan belajar di sekolah.
- f. Pelaksanaan pelayanan bantuan untuk masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Tujuan layanan informasi menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006: 19) yaitu agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya. Layanan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru BK untuk membekali siswa pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidup, proses perkembangan, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Beberapa contoh

materi yang disampaikan melalui layanan informasi yang berkaitan dengan kepercayaan diri yaitu peningkatan percaya diri, motivasi berprestasi, pengontrolan emosi, dan lain-lain.

2. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu baik secara individual maupun kelompok untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar, dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya (Prayitno, 2012: 89).

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh guru BK dan diikuti atau dijalani oleh individu sebagai peserta layanan. Materi layanan dapat diambil dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu pengembangan kehidupan pribadi, hubungan sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan keberagamaan. Contohnya cara meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi efektif, cara mengemukakan pendapat, dan sebagainya

3. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu salah satu layanan yang diberikan oleh seorang yang ahli dibidangnya (guru BK/konselor) kepada seorang individu (klien) yang mengalami permasalahan pribadi dan

diharapkan permasalahan tersebut dapat terentaskan (Prayitno, 2012: 105).

Dewa Ketut Sukardi (2008: 63) menyatakan “layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Secara umum tujuan dari konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien, sedangkan secara khusus tujuan konseling perorangan, yaitu (1) klien dapat memahami seluk-beluk masalah yang dialami, (2) memiliki persepsi dan sikap serta kegiatan dalam mengentaskan masalah, (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien secara positif. Layanan konseling perorangan dapat membantu individu dalam memahami dan mengentaskan masalah yang dialaminya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) materi layanan konseling perorangan meliputi:

- a. Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan, dan kelemahan, bakat, dan minat serta penyalurannya.
- b. Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
- c. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima, menyampaikan pendapat, bertindaklah sosial, baik di rumah, sekolah dan masyarakat.
- d. Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan dan potensi diri.
- e. Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga dan sosial.

4. Layanan bimbingan kelompok

Prayitno (2012: 149) menyatakan layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah orang yang akan membahas salah satu topik yang umum sehingga anggota kelompok mendapat wawasan dan pengetahuan baru dari topik yang dibahas dengan adanya dinamika kelompok. Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (guru BK/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok memiliki fungsi informatif, pengembangan, dan preventif serta kreatif.

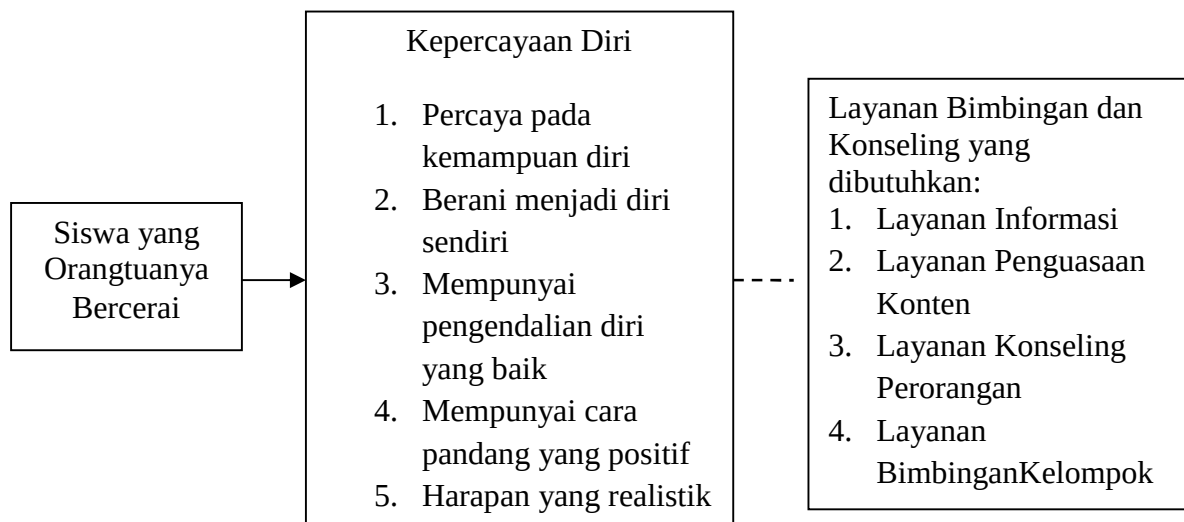
Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 65) materi layanan bimbingan kelompok meliputi:

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan diri.
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial.
- d. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Dari empat layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat mengatasi masalah berkaitan dengan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai (fungsi pengentasan). Selain itu, guru BK membantu siswa yang orangtuanya bercerai dalam meningkatkan kepercayaan diri (fungsi pengembangan).

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kepercayaan Diri Siswa dari Orangtua yang Bercerai dan Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 25 Padang

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan tentang kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dan implikasinya bagi pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 25 Padang. Di sekolah terdapat siswa yang memiliki orangtua yang bercerai dan siswa yang orangtuanya masih utuh. Siswa yang orangtuanya bercerai akan berdampak pada kehidupan sehari-hari oleh anak, berupa kepercayaan diri. Menurut Jhon W. Santrock (2003: 199) “perceraian orangtua akan melibatkan anak dalam konflik sehingga dapat menjadikan anak berperilaku tidak patuh, memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dan menarik diri dalam hubungan mereka”.

Siswa yang berada dalam keluarga yang orangtuanya bercerai akan mempengaruhi psikologinya, salah satu yaitu kepercayaan diri. Berupa menurunnya hubungan sosial dan hasil belajar karena kurang mampu mengaktualisasikan diri dan merasa beda dengan orang lain yang memiliki orangtua lengkap. Masalah seperti ini, diharapkan dapat diatasi dengan program bimbingan dan konseling melalui pemberian layanan-layanan sesuai dengan kebutuhan siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang mengungkapkan sesuatu apa adanya. Menurut A. Muri Yusuf (2007: 78) “penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail apa adanya”.

Hal itu juga dinyatakan Suharsimi Arikunto (2010: 3) bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Selain itu, Iskandar (2009: 18) menjelaskan penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang objek apa adanya tanpa membandingkan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti hanya memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas seperti apa adanya.

Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan tentang “Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtua yang Bercerai dan Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 25 Padang”.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa yang orangtuanya bercerai. Jumlah subjek penelitian sebanyak 29 siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Di kelas VIII ditemukan sebanyak 16 siswa yang orangtuanya bercerai dan kelas IX diperoleh sebanyak 13 siswa yang orangtuanya bercerai. Perincian dari subjek penelitian tersebut adalah:

Tabel 1
Jumlah Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII	16
2	IX	13
Jumlah		29

Sumber: Siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 25 Padang tahun ajaran 2015/ 2016

C. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data nominal. Riduwan (2012: 6) mengemukakan data nominal merupakan suatu skala yang paling sederhana disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan hanya sebagian simbol untuk membedakan sebuah karakteristik dengan karakteristik lainnya. Artinya, skala yang mengindikasikan adanya perlambangan kategori saja dan tidak menunjukkan adanya suatu urutan tinggi rendahnya.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam

penelitian ini langsung dari siswa yang dijadikan subjek penelitian, yaitu siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016.

D. Defenisi Operasional

Penelitian ini berjudul tingkat kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling. Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul penelitian maka dikemukakan defenisi operasional mengenai hal yang akan diteliti yaitu Kepercayaan Diri.

Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan seorang individu akan kemampuan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya baik belajar, sosial dan kemampuan menghadapi rintangan atau tantangan berkaitan dengan situasi keluarga yang orangtua bercerai hidup. Aspek kepercayaan diri yang akan diteliti yaitu percaya akan kemampuan diri, berani menjadi diri sendiri, punya pengendalian diri yang baik, mempunyai cara pandang yang positif dan memiliki harapan yang realistik.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini disusun instrumen berbentuk skala pengukuran model Guttman. Menurut Riduwan (2012:16) “Skala Guttman ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten dengan dua alternatif jawaban yaitu “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif” dan lain-lain”. Setiap responden dapat

memilih jawaban dengan cara memberikan *check list* (✓) pada lembar jawaban. Pilihan jawaban untuk setiap item pernyataan terdiri dari dua alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak. Jawaban responden dapat berupa skor tertinggi/jawaban Ya bernilai satu (1) dan skor terendah/jawaban Tidak bernilai nol (0).

Adapun langkah-langkah pembuatan instrumen dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan kajian literatur untuk mengkaji konsep-konsep atau variabel yang akan diukur berkaitan dengan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai.
2. Menyusun sub variabel dan indikator berdasarkan kajian teori yang ada.
3. Menjabarkan indikator menjadi item-item pernyataan yang dapat mengungkapkan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang.
4. Menyusun pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat.
5. Menyusun petunjuk pengisian instrumen penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan responden dalam mengisi instrumen dan menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data yang diinginkan.
6. Menelaah kesesuaian pernyataan instrumen penelitian dengan kisi-kisi instrumen, yang bertujuan untuk mengetahui apakah item-item yang dikembangkan sesuai dengan indikator yang dibutuhkan.
7. Mendiskusikan instrumen yang telah disusun dengan dosen pembimbing dan menerima masukan yang diberikan dosen pembimbing.

8. Merevisi instrumen dengan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing.
9. Melakukan *judge* (penimbangan) oleh tiga orang dosen ahli.
10. Mengadministrasikan instrumen.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengadministrasikan instrumen kepada subjek penelitian yaitu skala Guttman yang dirancang sesuai dengan pernyataan penelitian yang mengungkapkan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang, dalam pengumpulan data ini dilakukan kerjasama dengan pihak sekolah.

Pengumpulan data dilakukan mulai pada tanggal 3 Agustus 2015, siswa diminta membaca dan memahami item-item serta mengisi instrumen tersebut sesuai dengan keadaan yang dialami siswa. Kemudian instrumen tersebut dikumpulkan kembali pada peneliti.

G. Pengolahan Data

Instrumen yang terkumpul diolah dengan cara sebagai berikut:

1. Memeriksa instrumen yang terkumpul untuk mengetahui kelengkapan dalam pengisian jawaban.
2. Menghitung jumlah jawaban serta memasukkannya ke dalam tabel pengolahan.
3. Menghitung frekuensi dari masing-masing jawaban yang diperoleh.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik, yaitu teknik persentase yang dikemukakan oleh Tulus Winarsunu (2002: 52) dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Tingkat persentase jawaban

f = frekuensi jawaban atau jumlah skor

n = jumlah keseluruhan responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Langkah awal setelah instrumen terkumpul yaitu memeriksa skala pengukuran tersebut dengan mengecek kelengkapan data yang telah diisi oleh responden. Dari 29 siswa yang menjadi subjek penelitian, semua responden mengisi dengan lengkap dan sesuai dengan ketentuan. Dengan demikian data yang berjumlah 29 dapat diolah untuk memperoleh informasi mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan sebelumnya, yaitu: (1) mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri (2) mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri (3) mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik (4) mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif (5) mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka data tersebut dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri.

Pada tabel berikut digambarkan mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri, yaitu:

Tabel 2
Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai Dilihat dari
Aspek Percaya pada Kemampuan Diri
n= 29

No.	Sub Variabel	Hasil Pengolahan	
		f	%
	Percaya pada kemampuan diri		
	Item Positif		
1	Mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain walaupun orangtua sudah bercerai	21	72
2	Berani mengemukakan pendapat ketika belajar di sekolah meskipun orangtua sudah bercerai	20	69
3	Mampu menyesuaikan kehidupan yang baru setelah orangtua bercerai	20	69
4	Membantu mengerjakan beberapa pekerjaan rumah setelah orangtua bercerai	18	62
5	Sepulang sekolah bekerja untuk memperoleh uang tambahan untuk hidup yang lebih layak	14	48
6	Membantu orangtua dalam membimbing adik belajar setelah orangtua bercerai	9	31
	Item Negatif		
7	Perceraian orangtua menyebabkan hasil belajar menurun	15	52
8	Perceraian orangtua membuat tidak konsentrasi dalam belajar	19	66
9	Suka menyelesaikan PR di sekolah setelah orangtua bercerai	11	38
10	Malas pergi ke sekolah setelah orangtua bercerai	12	41

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel dua di atas terlihat bahwa 72% siswa yang orangtuanya bercerai mencapai persentase tertinggi pada item mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain walaupun orangtua sudah bercerai. Sebaliknya, persentase terendah yang dicapai oleh siswa yang orangtuanya bercerai terdapat pada item pernyataan membantu orangtua dalam membimbing adik belajar setelah orangtua bercerai, yaitu 31%.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 69% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan berani mengemukakan pendapat ketika belajar di sekolah meskipun orangtua sudah bercerai dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru setelah orangtua bercerai. Sebanyak 66% siswa yang orangtuanya bercerai mengaku tidak konsentrasi dalam belajar. Ditemukan 62% siswa yang orangtuanya bercerai rajin membantu orangtua mengerjakan beberapa pekerjaan rumah setelah orangtuanya bercerai. Selanjutnya, 52% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan perceraian orangtua menyebabkan hasil belajarnya menurun.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek percaya pada kemampuan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang memiliki masalah terbanyak pada perceraian orangtua membuat tidak konsentrasi dalam belajar sebesar 66%.

2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri.

Pada tabel berikut digambarkan mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri, yaitu:

Tabel 3
Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai Dilihat dari
Aspek Berani menjadi Diri Sendiri
n= 29

No.	Sub Variabel	Hasil Pengolahan	
	Berani menjadi diri sendiri	f	%
	Item Positif		
1	Tetap tegar menghadapi kehidupan sehari-hari dengan orangtua yang bercerai	27	93
2	Dijauhi oleh teman-teman karena orangtua telah bercerai, tetapi bisa memahami hal itu	12	41
3	Menerima dengan lapang dada apabila teman meremehkan karena orangtua bercerai	15	52
4	Sabar meskipun seringkali dihina oleh teman-teman karena orangtua yang bercerai	13	45
	Item Negatif		
5	Merasa dilahirkan sebagai anak yang kurang beruntung karena terlahir dari orangtua yang bercerai	11	38
6	Perceraian orangtua membuat malu bergaul dengan teman-teman di sekolah	13	45
7	Setelah orangtua bercerai, merasa tidak ada hal yang bisa dibanggakan dari dalam diri	4	14
8	Tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua bercerai	23	79
9	Hubungan antar saudara kandung menjadi renggang setelah orangtua bercerai	13	45

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel tiga di atas, 93% siswa yang orangtuanya bercerai mencapai persentase tertinggi pada item tetap tegar menghadapi kehidupan sehari-hari dengan orangtua yang bercerai. Sebaliknya, persentase terendah yang dicapai oleh siswa yang orangtuanya bercerai terdapat pada item pernyataan tidak ada hal yang bisa dibanggakan dari dalam diri setelah orangtua bercerai, yaitu 14%.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 79% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua bercerai. Sebanyak 52% siswa yang orangtuanya bercerai mampu menerima dengan lapang dada apabila teman meremehkan karena orangtua bercerai.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek berani menjadi diri sendiri pada siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang memiliki masalah terbanyak berkaitan dengan mudah tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua bercerai yaitu 79%.

3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik.

Pada tabel berikut digambarkan mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik, yaitu:

Tabel 4
Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai Dilihat dari Aspek Mempunyai Pengendalian Diri yang Baik
n= 29

No.	Sub Variabel	Hasil Pengolahan	
		f	%
	Mempunyai pengendalian diri yang baik		
	Item Positif		
1	Menyayangi orangtua walaupun mereka bercerai	20	69
2	Mandiri dalam menyelesaikan masalah	19	66
3	Belajar dengan tekun walaupun orangtua telah bercerai	17	59
4	Tenang dalam menghadapi segala masalah keluarga berkenaan dengan perceraian orangtua	11	38
	Item Negatif		
5	Marah ketika ada teman yang menjauhi karena orangtua bercerai	10	34
6	Sedih ketika ada teman yang menyinggung perceraian orangtua	21	72
7	Takut tampil di depan kelas semenjak orangtua bercerai	4	14
8	Gelisah ketika dikucilkan oleh teman-teman di sekolah karena orangtua bercerai	13	45
9	Bertengkar dengan orangtua karena mereka bercerai	9	31
10	Mudah marah kepada orang lain setelah orangtua bercerai	12	41

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel empat tersebut terlihat bahwa 72% siswa yang orangtuanya bercerai mencapai persentase tertinggi pada item pernyataan sedih jika ada teman yang menyinggung perceraian orangtua. Sebaliknya, persentase terendah yang dicapai oleh siswa yang orangtuanya bercerai terdapat pada item takut tampil di depan kelas, yaitu 14%.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 69% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan menyayangi orangtua walaupun mereka bercerai dan ada 66% siswa yang orangtuanya bercerai mandiri dalam menyelesaikan masalah. Sebanyak 59% siswa yang orangtuanya bercerai belajar dengan tekun walaupun orangtua bercerai.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek mempunyai pengendalian diri yang baik pada siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang memiliki masalah terberat mengenai merasa sedih ketika ada teman yang menyinggung perceraian orangtua sebesar 72%.

4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif.

Pada tabel berikut digambarkan mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif, yaitu:

Tabel 5
Kepercayaan Diri Siswa yang Orangnya Bercerai Dilihat dari
Aspek Mempunyai Cara Pandang yang Positif
n= 29

No.	Sub Variabel	Hasil Pengolahan	
		F	%
	Mempunyai cara pandang yang positif		
	Item Positif		
1	Mampu memahami keadaan orangtua yang bercerai	16	55
2	Perceraian orangtua membuat belajar lebih sungguh-sungguh	10	34
3	Percaya bahwa perceraian orangtua demi kebaikan bersama	15	52
4	Merasa masih banyak yang menyayangi setelah orangtua bercerai	21	72
5	Guru BK di sekolah tempat yang tepat untuk menceritakan mengenai perceraian orangtua	18	62
6	Tetap semangat ke sekolah karena ada beberapa teman juga mengalami perceraian orangtua	26	90
7	Tidak menyalahkan pandangan orang lain terhadap perceraian orangtua	17	59
	Item Negatif		
8	Kurang percaya diri dengan keadaan orangtua yang bercerai	23	79
9	Kurang mendapat perhatian setelah orangtua bercerai	24	83
10	Merasa orangtua tidak mempertimbangkan dampak perceraian terhadap diri	20	69
11	Merasa beberapa guru mata pelajaran membeda-bedakan dengan teman yang lain karena orangtua bercerai	9	31
12	Khawatir perceraian orangtua diketahui oleh banyak orang di sekolah	17	59

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel lima di atas terlihat bahwa 90% siswa yang orangnya bercerai mencapai persentase tertinggi pada item pernyataan tetap semangat ke sekolah karena ada beberapa teman juga yang mengalami orangtua yang bercerai. Sebaliknya, persentase terendah yang dicapai oleh siswa yang orangnya bercerai terdapat pada item merasa beberapa guru mata pelajaran membeda-bedakan dengan teman yang lain karena orangtua bercerai, yaitu 31%.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 83% siswa yang orangnya bercerai menyatakan kurang mendapatkan perhatian setelah orangtua bercerai. Sebanyak 79% siswa yang orangnya bercerai kurang percaya diri dengan keadaan orangtua yang bercerai dan 72%

siswa yang orangtuanya bercerai merasa masih banyak yang menyayangi setelah orangtua bercerai. Selanjutnya, 69% siswa yang orangtuanya bercerai merasa orangtua tidak mempertimbangkan dampak perceraian terhadap diri dan 62% siswa yang orangtuanya bercerai menganggap guru BK tempat yang tepat untuk menceritakan mengenai perceraian orangtua. Sebanyak 59% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan khawatir perceraian orangtua diketahui oleh banyak orang di sekolah dan tidak menyalahkan pandangan orang lain terhadap perceraian orangtua. Ditemukan 55% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan mampu memahami keadaan orangtua yang bercerai dan sebanyak 52% siswa yang orangtuanya bercerai percaya bahwa perceraian orangtua demi kebaikan bersama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek mempunyai cara pandang yang positif pada siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang memiliki masalah berkaitan dengan kurang mendapat perhatian setelah orangtua bercerai yaitu 83%.

5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik.

Pada tabel berikut digambarkan mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik, yaitu:

Tabel 6
Kepercayaan Diri Siswa yang Orangnya Bercerai Dilihat dari
Aspek Memiliki Harapan yang Realistik
n= 29

No.	Sub Variabel	Hasil Pengolahan	
		f	%
	Memiliki harapan yang realistik		
	Item Positif		
1	Berharap orangtua bisa rujuk kembali setelah bercerai	18	62
2	Ingin membuat kedua orangtua saya bahagia walaupun mereka telah bercerai	19	66
3	Ingin mendapatkan perhatian yang utuh dari kedua orangtua walaupun mereka telah bercerai	24	83
4	Mampu menghadapi kondisi keluarga saat ini setelah orangtua bercerai	20	69
5	Perceraian orangtua menjadi pembelajaran yang berharga dalam memilih pasangan hidup nantinya	26	90
6	Meskipun terlahir dari orangtua yang bercerai, tetap semangat meraih impian demi membanggakan orangtua	26	90
	Item Negatif		
7	Perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan	8	28

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel enam di atas terlihat bahwa 90% siswa yang orangnya bercerai mencapai persentase tertinggi pada item pernyataan perceraian orangtua menjadi pembelajaran yang berharga dalam memilih pasangan hidup nantinya dan tetap semangat meraih impian demi membanggakan orangtua. Sebaliknya, persentase terendah yang dicapai oleh siswa yang orangnya bercerai terdapat pada item perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan, yaitu 28%.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 83% siswa yang orangnya bercerai menyatakan ingin mendapatkan perhatian yang utuh dari kedua orangtua walaupun mereka bercerai. Sebanyak 69% siswa yang orangnya bercerai mampu menghadapi kondisi keluarga saat ini setelah orangtua bercerai. Selanjutnya, 66% siswa yang orangtua yang bercerai ingin membuat kedua orangtua saya bahagia walaupun

mereka telah bercerai dan sebanyak 62% siswa yang orangtuanya bercerai berharap orangtua bisa rujuk kembali setelah bercerai.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek mempunyai pengendalian diri yang baik pada siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang memiliki masalah berkaitan dengan menganggap perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan yaitu 28%.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebelumnya, gambaran deskriptif tentang kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 7
Rekapitulasi Data Kepercayaan Diri Siswa
n= 29

Variabel	Sub Variabel	Masalah Terberat (%)
Kepercayaan Diri	Percaya pada kemampuan diri	66
	Berani menjadi diri sendiri	79
	Mempunyai pengendalian diri yang baik	72
	Mempunyai cara pandang yang positif	83
	Memiliki harapan yang realistik	28

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas terungkap bahwa kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 25 Padang pada aspek percaya pada kemampuan diri memiliki masalah terberat pada perceraian orangtua membuat tidak konsentrasi dalam belajar sebanyak 66%, yaitu lebih dari sebagian responden menyatakan bahwa perceraian orangtua

mempengaruhi konsentrasinya ketika belajar. Berkaitan dengan aspek berani menjadi diri sendiri mengalami masalah terberat pada tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua bercerai sebanyak 79%, berarti hampir semua responden mengaku tidak suka diejek oleh teman karena orangtua bercerai. Selanjutnya aspek mempunyai pengendalian diri yang baik memiliki masalah terberat berkaitan dengan merasa sedih ketika ada teman yang menyinggung perceraian orangtua sebanyak 72%, artinya lebih dari setengah responden mengaku kurang mampu dalam mengendalikan diri apalagi mengenai perceraian orangtuanya. Pada aspek mempunyai cara pandang yang positif mengalami masalah mengenai kurang mendapat perhatian setelah orangtua bercerai sebanyak 83%, yaitu hampir seluruh responden menyatakan kurangnya memperoleh perhatian dari kedua orangtua semenjak mereka bercerai sehingga siswa yang orangtuanya bercerai memiliki persepsi bahwa orangtuanya tidak menyayangi mereka. Aspek memiliki harapan yang realistis mengalami masalah terberat berkaitan dengan perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan sebanyak 28%, artinya masih ada siswa yang orangtuanya bercerai pesimis untuk meraih kesuksesannya dan tidak mampu memandang kenyataan sebagai tantangan dalam hidupnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian tentang kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dan implikasinya bagi pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 25 Padang, maka dapat diuraikan mengenai aspek-aspek kepercayaan diri siswa sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri.

Hasil penelitian mengungkapkan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 25 Padang pada aspek percaya pada kemampuan diri ditemukan siswa yang orangtuanya bercerai mengaku tidak konsentrasi dalam belajar sebanyak 66%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang memiliki masalah berkaitan dengan pada kompetensi diri dan tanggung jawabnya dalam belajar.

Gufron dan Rini Ruswita (2010: 36) menyatakan keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu dengan sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Memahami potensi yang ada pada dirinya, sehingga mempunyai keberanian untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya tersebut. Jadi, pada percaya pada kemampuan diri ditandai dengan keyakinan diri, berfikir positif, dan memahami potensi yang dimiliki.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, hal tertinggi pada aspek percaya pada kemampuan diri yaitu 72% siswa yang orangtuanya bercerai mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain

walaupun orangtua sudah bercerai. Artinya, hampir semua siswa yang orangtuanya bercerai mudah bergaul dengan orang lain walaupun orangtuanya bercerai tidak menjadi hambatan dalam menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Skor terendah yang dicapai oleh siswa yang orangtuanya bercerai terdapat pada item pernyataan membantu orangtua dalam membimbing adik belajar setelah orangtua bercerai yaitu 31%. Hal itu berarti siswa yang orangtuanya bercerai kurang dalam segi tanggung jawab membimbing adik di rumah atau hal lain seperti tidak semua siswa yang orangtuanya bercerai mempunyai adik, jadi memang tidak ada yang akan dibimbingnya untuk belajar.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 69% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan berani mengemukakan pendapat ketika belajar di sekolah meskipun orangtua sudah bercerai dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru setelah orangtua bercerai. Hal ini berarti sebagian dari siswa yang orangtuanya bercerai percaya pada kompetensi diri dalam mengemukakan pendapat ketika belajar dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru meski orangtua sudah bercerai. Sebanyak 52% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan perceraian orangtua menyebabkan hasil belajarnya menurun. Artinya, sebagian dari mereka perceraian orangtua mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah. Ditemukan 62% siswa yang orangtuanya bercerai rajin membantu orangtua mengerjakan beberapa pekerjaan rumah setelah orangtuanya bercerai. Maksudnya, ada lebih dari sebagian

siswa yang orangtuanya bercerai giat membantu orangtua dalam mengerjakan beberapa pekerjaan rumah yang bisa dikerjakannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa menurut Enung Fatimah (2010: 150-153) yaitu (1) berupa pola asuh orangtua, (2) pola pikir yang negatif. Pola asuh orangtua sangat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri anak dengan pemberian kasih sayang dan kepedulian yang tinggi dari orangtua kepada anak akan mampu membangkitkan semangat dan motivasi bagi anak karena merasa diperhatikan.

Pola pikir yang negatif dari berbagai hal yang terjadi dalam kehidupannya tidak sesuai dengan harapan yang dikehendaki oleh anak akan merusak konsentrasi dan mengganggu kepercayaan dirinya dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, siswa hendaknya dalam mengatasi masalah dengan bersikap tenang dan berpikir positif. Siswa yang mengalami hal ini perlu ditingkatkan kepercayaan pada kemampuan dirinya, dibutuhkan bantuan baik itu dari siswa sendiri, teman sebaya, pihak sekolah, maupun keluarga memiliki peran dalam meningkatkannya.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 61) mengemukakan layanan informasi yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orangtua) dalam menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan

keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Guru BK dapat memberikan layanan informasi yang dapat membantu siswa dalam masalah pribadi, belajar, sosial dan karier, khususnya berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri dan pemahaman siswa mengenai perceraian orangtua agar siswa mampu memahami keadaan keluarganya.

Selain itu, menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) konseling perorangan dengan memberikan materi layanan berupa pengentasan kelemahan dan pengembangan kekuatan diri baik dalam hal berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial yang baik, serta mengenal dan megembangkan potensi diri. Sedangkan, layanan penguasaan konten tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan diri, dan kiat-kiat membangun kekuatan dari dalam diri. Berkaitan dengan hal ini, orang tua dan guru juga perlu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dirinya, dan membangkitkan rasa percaya pada kemampuan yang dimilikinya agar siswa mampu mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya.

b. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri.

Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang pada aspek berani menjadi diri sendiri ditemukan masalah terberat sebanyak 79% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua bercerai. Artinya, sebagian besar siswa yang orangtuanya bercerai kurang bisa menerima

apabila diejek oleh teman-temannya apalagi berkaitan dengan perceraian orangtua. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang tidak mampu menerima terhadap penolakan orang lain.

Agoes Dariyo (2011: 206) mengemukakan orang yang percaya diri akan mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri yang dimiliki secara objektif. Bila individu sudah mampu menjadi diri sendiri apa adanya, ia akan dapat menghargai diri sendiri tergantung pada kemampuan untuk memandang, menganalisa, dan menilai keberadaan dirinya. Hasil dari analisa dan menilai terhadap diri sendiri dijadikan dasar untuk dapat memahami keadaan diri.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, 93% siswa yang orangtuanya bercerai mencapai skor tertinggi pada item tetap tegar menghadapi kehidupan sehari-hari dengan orangtua yang bercerai. Maksudnya, hampir semua siswa yang orangtuanya yang bercerai menyatakan tegar dalam menghadapi kehidupannya meskipun orangtua sudah bercerai berarti siswa tersebut memiliki penerimaan diri dalam keadaan keluarga yang sangat baik. Sedangkan, skor terendah yang dicapai oleh siswa yang orangtuanya bercerai terdapat pada item pernyataan merasa tidak ada hal yang bisa dibanggakan dalam diri setelah orangtua bercerai, yaitu 14%. Berarti, siswa yang orangtuanya bercerai mengalami masalah dalam konsep diri berkaitan dengan

perceraian orangtuanya, yang menyebabkan anak pesimis pada kemampuan dirinya.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 52% siswa yang orangtuanya bercerai mampu menerima dengan lapang dada apabila teman meremehkan karena orangtua bercerai. Hal itu berarti, sebagian siswa yang orangtuanya bercerai mampu bersabar apabila oranglain meremehkannya berkaitan dengan perceraian orangtuanya. Salah satu hal yang mempengaruhi diri siswa yang orangtuanya bercerai dalam aspek berani menjadi diri sendiri yang dikemukakan oleh Gufron dan Rini Risnawita (2010: 37) yaitu harga diri yang merupakan penilaian terhadap diri sendiri, apabila penilaian terhadap diri sendiri positif maka keberanian menjadi diri sendiri dapat meningkat dan sebaliknya jika penilaian terhadap diri sendiri negatif maka segala sesuatu yang dilakukan terasa sulit.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang perlu untuk ditingkatkan lagi kepercayaan dirinya dalam aspek berani menjadi diri sendiri. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah dengan memberikan pelayanan BK yang dapat membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 61) layanan informasi tentang kemampuan dan perkembangan pribadi berkaitan dengan penerimaan diri yang baik. Layanan konseling perorangan yang dapat diberikan mengenai pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan, dan kelemahan serta

penyalurannya. Sedangkan layanan bimbingan kelompok yang bisa diberikan seperti pemahaman kelemahan diri dan penanggulannya, pengembangan berkomunikasi. Selain itu, orang tua dan guru juga perlu menghargai dan memahami diri siswa supaya siswa mampu menjadi diri sendiri apa adanya.

c. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang pada aspek mempunyai pengendalian diri yang baik ditemukan masalah mengenai rasa sedih ketika ada teman yang menyinggung perceraian orangtua sebesar 72%. Artinya, hampir semua siswa yang orangtuanya bercerai sangat rentan apabila disinggung mengenai perceraian orangtua yang bagi mereka merupakan pengalaman yang buruk dalam hidupnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang kurang mampu untuk mengendalikan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada.

Aaron Lumpkin (2005: 109) menyatakan mengendalikan diri merupakan salah satu perubahan terbaik yang bisa dilakukan dengan melibatkan cara pandang kehidupan secara positif. Ingin menjadi percaya diri mesti mampu mengendalikan diri secara baik dan menyadari bahwa emosi akan membawa kesulitan baik pada diri sendiri dan orang lain.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 69% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan menyayangi orangtua walaupun

mereka bercerai dan sebanyak 66% siswa yang orangtuanya bercerai mandiri dalam menyelesaikan masalah. Diketahui bahwa siswa yang orangtuanya bercerai menyayangi orangtuanya meski sudah bercerai dan mampu menghadapi masalah secara mandiri berkaitan dengan dirinya dalam hal perceraian orangtuanya. Selanjutnya, 59% siswa yang orangtua bercerai menyatakan belajar dengan tekun walaupun orangtua telah bercerai. Artinya, ada siswa yang orangtuanya bercerai menganggap perceraian orangtua bukan menjadi hambatan untuk giat dalam belajar.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jhon W. Santrock (2003: 339) beberapa hal yang mampu meningkatkan kepercayaan diri yaitu berupa dukungan emosional dan penerimaan sosial baik dari orangtua, guru, teman dan masyarakat sekitar. Selain itu juga cara mengatasi masalah dengan sikap tenang dan mampu berfikir positif terhadap sesuatu.

Menurut Prayitno (2012: 49) guru BK berperan dalam meningkatkan pengendalian diri siswa yang orangtuanya bercerai dengan memberi layanan informasi berupa pengendalian diri yang baik, dan pengontrolan emosi. Layanan penguasaan konten berupa kiat-kiat dalam bersikap tenang menghadapi masalah dan siswa dapat diajarkan cara mengontrol emosi agar siswa mampu mengendalikan diri secara baik dalam menghadapi segala situasi dan kondisi kehidupan.

d. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif.

Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang pada aspek mempunyai cara pandang yang positif yang baik ditemukan masalah sebanyak 83% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan kurang mendapatkan perhatian setelah orangtua bercerai. Artinya, banyak dari siswa yang orangtuanya bercerai merasa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya setelah mereka bercerai. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang untuk dapat meningkatkan cara pandang yang positif berkaitan dengan kemampuan berfikir positif terhadap diri sendiri, orang lain (orangtua), dan lingkungan sekitar dengan keadaan keluarga yang bercerai.

Enung Fatimah (2010: 154) orang yang berfikir positif akan mampu melawan setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam kehidupan. Pemikiran yang negatif jangan dibiarkan untuk menguasai pemikiran dan perasaan yang akan merusak keadaan. Jadi, cara pandang yang positif ditandai dengan berfikir positif baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, hampir semua siswa yaitu 90% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan tetap semangat ke sekolah karena ada beberapa teman juga yang mengalami orangtua yang bercerai. Artinya, sebagian besar siswa yang orangtuanya bercerai mampu berfikir positif terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, skor

terendah yang dicapai oleh siswa yang orangtuanya bercerai terdapat pada item merasa beberapa guru mata pelajaran membeda-bedakan dengan teman yang lain karena orangtua bercerai, yaitu 31%. Hal tersebut dimaksud bahwa ada sedikit siswa yang orangtuanya bercerai prasangka negatif berkaitan dengan beberapa guru mata pelajarannya di sekolah.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 79% siswa yang orangtuanya bercerai kurang percaya diri dengan keadaan orangtua yang bercerai, hal itu menjelaskan bahwa siswa yang orangtuanya bercerai kurang mampu berfikir positif terhadap dirinya sendiri dan 72% siswa yang orangtuanya bercerai merasa masih banyak yang menyayangi setelah orangtua bercerai sebab selain orangtua juga masih banyak orang-orang terdekat lainnya yang menyayanginya.

Selanjutnya, 69% siswa yang orangtuanya bercerai merasa orangtua tidak mempertimbangkan dampak perceraian terhadap diri, sebagian dari siswa yang orangtuanya bercerai kurang mampu berfikir positif terhadap keputusan dari orangtuanya sehingga mereka menganggap perceraian orangtua hanya mementingkan diri sendiri. Sebanyak 59% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan khawatir perceraian orangtua diketahui oleh banyak orang di sekolah dan tidak menyalahkan pandangan orang lain terhadap perceraian orangtua. Hal tersebut menyatakan sebagian siswa yang orangtuanya bercerai kehilangan percayaan diri akibat perceraian orangtua, selain itu siswa

yang orangtuanya bercerai mampu berfikir positif terhadap orang lain di sekitarnya.

Ditemukan 55% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan mampu memahami keadaan orangtua yang bercerai dan sebanyak 52% siswa yang orangtuanya bercerai percaya bahwa perceraian orangtua demi kebaikan bersama. Artinya, sebagian dari siswa yang orangtuanya bercerai memiliki kemampuan berpikir yang positif terhadap diri sendiri dan juga orangtuanya yang bercerai sehingga mampu memahami keadaan keluarga setelah orangtua bercerai.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gufron dan Rini Risnawita (2010: 37) salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam lingkungan sekitar dan penerimaan sosial baik dari orangtua dan orang lain seperti guru, teman dan masyarakat dapat mempengaruhi konsep diri individu. Untuk itu, dukungan emosional dan penerimaan sosial dari orang-orang terdekat akan meningkatkan kepercayaan diri individu.

Selain itu diperoleh 62% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan guru BK di sekolah tempat yang tepat untuk menceritakan mengenai perceraian orangtua. Dengan demikian berarti siswa yang orangtuanya bercerai menilai baik terhadap guru BK di sekolah untuk menceritakan mengenai masalah pribadinya di rumah. Untuk itu, pelayanan yang dapat dilakukan oleh guru BK menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 61) berupa layanan informasi mengenai berfikir positif

untuk memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya berfikir positif dalam kehidupan, layanan konseling perorangan mengenai mengembangkan kemampuan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan peningkatan potensi diri dalam belajar, layanan bimbingan kelompok tentang pengenalan kelemahan diri, bertingkah laku dan hubungan sosial yang baik dan motivasi belajar, dan layanan penguasaan konten tentang cara belajar yang baik, bersikap sopan santun dan sebagainya. Selain itu, orangtua dan guru juga perlu membantu siswa dalam meningkatkan cara pandang yang positif pada diri siswa.

e. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik.

Hasil penelitian mengungkapkan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 25 Padang pada aspek memiliki harapan yang realistik ditemukan masalah bahwa 28% siswa yang orangtuanya bercerai menganggap perceraian orangtua menghambat kesuksesannya. Artinya, ada siswa yang orangtuanya bercerai menganggap perceraian orangtua mempengaruhi kesuksesannya untuk meraih impian untuk membanggakan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang yang belum percaya diri terhadap keinginan yang sesuai dengan kenyataan dan memandang kenyataan sebagai tantangan dalam kehidupannya.

Gufron dan Rini Risnawita (2010: 37) menyatakan pengalaman menjadi salah satu faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang, seperti pengalaman pribadi yang berkesan kurang baik berupa perceraian

orangtua yang akan mempengaruhi emosional dan pemikiran seseorang dalam kehidupan yang berubah dari biasanya menjadi negatif. Jadi, memiliki harapan yang realistis ditandai dengan tidak takut dengan kegagalan dan tanpa menyalahkan diri sendiri serta orang lain dalam menghadapi masalah apabila keinginan tidak sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir semua siswa yang orangtuanya bercerai menjadikan pengalaman pribadi untuk kedepannya dalam memilih pasangan dan tetap semangat meraih impian demi membanggakan orangtua sebesar 90%. Artinya, siswa yang orangtuanya bercerai sangat menjadikan pembelajaran yang berharga untuk masa depan dalam memilih pasangan dan mencapai keinginan agar menjadi kenyataan.

Lebih setengah dari jumlah responden, yaitu 83% siswa yang orangtuanya bercerai menyatakan ingin mendapatkan perhatian yang utuh dari kedua orangtua walaupun mereka bercerai. Artinya, siswa yang orangtuanya bercerai memiliki harapan agar perhatian dari kedua orangtua tidak berkurang meskipun mereka bercerai. Sebanyak 69% siswa yang orangtuanya bercerai mampu menghadapi kondisi keluarga saat ini setelah orangtua bercerai. Maksudnya, sebagian siswa yang orangtuanya bercerai mampu bersikap tenang dalam menghadapi keadaan keluarga berkaitan dengan perceraian orangtuanya.

Selanjutnya, 66% siswa yang orangtua yang bercerai ingin membuat kedua orangtua saya bahagia walaupun mereka telah bercerai,

hal tersebut menyatakan bahwa sebagian besar siswa yang orangtuanya bercerai tidak ingin mengecewakan keluarganya dan sebanyak 62% siswa yang orangtuanya bercerai berharap orangtua bisa rujuk kembali setelah bercerai. Artinya, sebagian dari siswa yang orangtuanya bercerai sangat mengharapkan orangtuanya bisa bersatu jika memungkinkan untuk rujuk kembali. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Marwisni Hasan (2012: 44) setiap keluarga terutama anak sangat mengharapkan keluarga yang harmonis lengkap dengan ayah, ibu dalam satu tempat tinggal.

Prayitno (2012: 49) beberapa pelayanan yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah dengan memberikan layanan informasi mengenai berfikir positif, motivasi berprestasi dan sikap pantang menyerah untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar mampu mewujudkan keinginannya sesuai dengan harapan tanpa takut gagal. Materi layanan konseling perorangan berupa kepercayaan diri, optimis dan pengentasan masalah pribadi lainnya. Selain itu, materi layanan bimbingan konseling menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 65) seperti pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan, sehingga siswa bisa menetapkan rencana dalam menentukan karier sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri mengalami masalah terberat berkaitan dengan perceraian orangtua membuat tidak konsentrasi dalam belajar sebanyak 66%.
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri memiliki masalah terbanyak berkaitan dengan merasa tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua bercerai yaitu 79%.
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik mengalami masalah terberat mengenai merasa sedih ketika ada teman yang menjauhi karena orangtua bercerai sebanyak 72%.
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif memiliki masalah terberat berkaitan dengan kurang mendapat perhatian setelah orangtua bercerai sebesar 83%.
5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistis mengalami masalah berkaitan dengan anggapan bahwa perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan yaitu 28%.

6. Kebutuhan siswa yang orangtuanya bercerai terhadap pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berupa layanan informasi mengenai kepercayaan diri dan perceraian orangtua, layanan penguasaan konten berupa cara meningkatkan kepercayaan diri, layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok berkaitan dengan hal-hal yang mampu meningkatkan kepercayaan dirinya.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait berkenaan dengan hal tersebut yaitu:

1. Guru BK

Dari hasil temuan bahwa kepercayaan diri siswa yang orangtua bercerai di SMP N 25 Padang yang tergolong sedang namun masih perlu untuk ditingkatkan sehingga diharapkan agar guru BK dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa seperti layanan informasi mengenai kepercayaan diri, layanan penguasaan konten mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri, layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok agar siswa bisa lebih mudah meningkatkan kepercayaan dirinya.

2. Kepada dosen jurusan bimbingan dan konseling, agar dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program-program bagi calon guru BK dalam peningkatan kepercayaan diri siswa

terkhusus bagi siswa yang mengalami perceraian orangtua sehingga pelayanan BK menjadi optimal.

3. Kepada peneliti lainnya untuk meneliti tentang konsep diri siswa yang orangtuanya bercerai.

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Achmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Ade Benih Nirwana. 2011. *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Agoes Dariyo. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Agoes Dariyo. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Refika Aditama
- Alex Sobur. 1991. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa
- Angelis, De Barbara. 1997. *Percaya Diri Sumber Sukses & Kemandirian*. Alih Bahasa: Baty Subakti. Jakarta: Gramedia
- Burhanuddin Salam. 2002. *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Alih Bahasa: Sherly Saragih. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Enung Fatimah. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia
- Fransisca Nanik Indriani. 2008. Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua terhadap Anak. *Tugas Akhir* (Tidak Diterbitkan). Semarang: Universitas Khatolik Soegijapranata
- Gufron dan Rini Risnawita. 2010. *Teori- teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-razz Media
- Hurlock. 1997. *Psikologi Perkembangan Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Yati Sumihar. Jakarta: Erlangga
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press
- Lumpkin, Aaron. 2005. *You Can Be Positive, Confident, and Courageous*. Alih Bahasa: Astrid Gisella G. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Marwisni Hasan. 2012. *Bahan Ajar Psikologi Konseling Keluarga*. Padang: UNP-Press
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno. 1997. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sears, William. 2004. *Anak Cerdas, Peran Orangtua dalam Mewujudkannya*. Alih Bahasa: Tim Emerald. Jakarta: Emerald Publishing
- Setiyanto. 2005. *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*. Jakarta : Grasindo
- Siti Nur Deva Rachman. 2010. Hubungan Tingkat Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar. *Tugas Akhir* (Tidak Diterbitkan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Suntrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jilid Keenam. Alih Bahasa: Shito B. Adelar. Jakarta: Erlangga
- Syafni Sukma Yuli. 2014. Perbedaan keluarga utuh dan keluarga tidak utuh terhadap kegiatan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Painan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Padang: UNP
- Thursan Hakim. 2004. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta Puspa Swara
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*
- Yelti Mulfi. 2015. *Awal 2015 Lebih dari 100 Pasangan di Padang Bercerai*. Haluan. (online) www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/awal-2015-lebih-dari-100-pasangan-di-padang-bercerai/. 23 Januari 2015. Hal.1

Lampiran 1

**REKAPITULASI *JUDGE* SKALA PENGUKURAN
KEPERCAYAAN DIRI**

No	Pernyataan	Nama Dosen		
		Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons	Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons	Dr. Afdal, M.Pd., Kons
A.	Percaya akan kemampuan diri			
	Kompetensi diri			
1	Perceraian orangtua menyebabkan hasil belajar saya menurun	√	√	√
2	Perceraian orangtua membuat saya tidak konsentrasi dalam belajar	√	√	√
3	Saya tetap mampu menjalani kehidupan dengan baik walaupun kedua orangtua saya sudah bercerai	√	√	Lebih dispesifikkan
4	Saya tetap berani mengemukakan pendapat ketika belajar di sekolah meskipun orangtua bercerai	Perbaiki kalimat pernyataan	√	√
5	Saya mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru setelah orangtua bercerai	√	√	Hilangkan kata “saya” setelah kata orangtua
	Tanggung Jawab			
6	Saya suka menyelesaikan PR di sekolah setelah orangtua bercerai	Perbaiki kalimat pernyataan	Jika salah satu orangtuanya masih ada	Sama kontennya dengan item nomor 7
7	Saya mengerjakan semua pekerjaan rumah setelah orangtua saya bercerai	√	√	Sama kontennya dengan item nomor 6
8	Saya malas pergi ke sekolah setelah orangtua saya	√	√	√

	bercerai			
9	Semenjak orangtua saya bercerai, sepulang sekolah saya bekerja untuk memperoleh uang tambahan untuk hidup yang lebih layak	√	√	Ditambahkan “untuk hidup yang lebih layak”
10	Saya membantu orangtua dalam membimbing adik belajar setelah orangtua bercerai	√	√	√
B.	Berani menjadi diri sendiri			
	Penerimaan diri			
11	Saya dilahirkan sebagai anak yang kurang beruntung karena terlahir dari orangtua yang bercerai	√	√	√
12	Perceraian orangtua membuat saya malu bergaul dengan teman-teman di sekolah	√	√	√
13	Setelah orangtua saya bercerai, saya merasa tidak ada hal yang bisa dibanggakan dari diri saya	√	√	√
14	Saya tetap tegar menghadapi kehidupan sehari-hari walaupun orangtua saya bercerai	√	√	Lebih dispesifikkan
	Penerimaan terhadap penolakan orang lain			
15	Saya dijauhi oleh teman-teman karena orangtua saya telah bercerai, tetapi saya dapat memahami hal itu	Tambahkan kalimat “tetapi saya dapat memahami hal itu”	√	√
16	Saya mampu menerima dengan lapang dada apabila teman meremehkan saya karena orangtua saya bercerai	√	√	√
17	Saya tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua saya bercerai	√	√	Hilangkan kata “saya” setelah kata mengejek

18	Hubungan persaudaraan kandung menjadi renggang setelah orangtua bercerai	Perbaiki kalimat pernyataan	√	√
19	Saya tetap bersikap sabar meskipun seringkali dihina oleh teman-teman karena orangtua yang bercerai	Perbaiki kalimat pernyataan	√	√
C.	Mempunyai pengendalian diri yang baik			
	Emosi yang stabil dalam menghadapi kondisi yang ada			
20	Saya marah ketika ada teman yang menjauhi saya karena orangtua bercerai	√	√	Hilangkan kata “saya” dalam kalimat
21	Saya sedih ketika ada teman yang menyinggung perceraian orangtua saya	√	√	√
22	Saya takut tampil di depan kelas semenjak orangtua saya bercerai	√	√	Hilangkan kata “saya” dalam kalimat
23	Saya gelisah ketika dikucilkan oleh teman-teman di sekolah karena orangtua saya bercerai	√	√	Hilangkan kata “saya” dalam kalimat
24	Saya tetap menyayangi orangtua saya walaupun mereka bercerai	√	√	Hilangkan kata “saya” dalam kalimat
	Emosi yang stabil dalam menyelesaikan masalah			
25	Perceraian orangtua membuat saya lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah	√	√	√
26	Saya mampu belajar dengan tekun walaupun orangtua telah bercerai	Kata “tekun” diganti dengan kata “konsentrasi”	√	Hilangkan kata “saya” dalam kalimat
27	Saya mudah marah kepada orang lain setelah orangtua bercerai	√	√	Hilangkan kata “saya” dalam kalimat
28	Saya bertengkar dengan orangtua saya karena mereka bercerai	√	√	Hilangkan kata “saya” dalam kalimat

29	Saya tenang dalam menghadapi segala masalah keluarga berkenaan dengan perceraian orangtua	Hilangkan kata “lebih”	√	Kata “khususnya” diganti dengan kata “berkenaan dengan”
D.	Mempunyai cara pandang yang positif			
	Mampu berfikir positif terhadap diri sendiri			
30	Saya kurang percaya diri dengan keadaan orangtua saya yang bercerai	√	√	√
31	Saya mampu memahami keadaan orangtua saya yang bercerai	√	√	√
32	Perceraian orangtua membuat saya belajar lebih sungguh-sungguh	√	√	√
	Mampu berfikir positif terhadap orang lain			
33	Saya percaya perceraian orangtua saya demi kebaikan bersama	√	√	√
34	Saya kurang mendapat perhatian setelah orangtua saya bercerai	Hilangkan kata “merasa”	√	√
35	Saya merasa orangtua tidak mempertimbangkan dampak perceraian terhadap diri saya	√	√	√
36	Setelah orangtua saya bercerai, ternyata masih banyak yang menyayangi saya	√	√	√
37	Saya rasa beberapa guru mata pelajaran membedakan saya dengan teman yang lain karena orangtua bercerai	Hilangkan kata “merasa”	Apakah semua guru tahu?	Hilangkan kata “saya” setelah kata orangtua
38	Bagi saya, guru BK di sekolah tempat yang tepat untuk menceritakan mengenai perceraian orangtua	Perbaiki kalimat pernyataan	√	Bukan termasuk berfikir positif

	saya			
	Mampu berfikir positif terhadap lingkungan sekitar			
39	Saya harus tetap semangat ke sekolah karena ternyata tidak hanya saya yang mengalami perceraian orangtua	√	√	Tambahkan kata “karena” setelah kata sekolah
40	Saya khawatir perceraian orangtua saya diketahui oleh banyak orang di sekolah	√	√	√
41	Saya tidak menyalahkan pandangan orang lain terhadap perceraian orangtua saya	Jadikan pernyataan positif	√	Hilangkan kata “saya” dalam kalimat
E.	Memiliki harapan yang realistik			
	Keinginan yang sesuai dengan kenyataan			
42	Meskipun orangtua sudah bercerai, saya berharap mereka bisa rujuk kembali	√	√	√
43	Saya ingin membuat kedua orangtua saya bahagia walaupun mereka telah bercerai	√	√	Perbaiki kalimat pernyataan, pasti semua jawab YA
44	Walaupun orangtua saya bercerai, saya ingin mendapatkan perhatian yang utuh dari kedua orangtua saya	√	√	√
	Memandang kenyataan sebagai tantangan			
45	Saya mampu menghadapi kondisi keluarga saya saat ini setelah orangtua saya bercerai	√	√	√
46	Perceraian orangtua menjadi pembelajaran yang berharga bagi saya dalam memilih pasangan hidup	√	√	√

	nantinya			
47	Meskipun terlahir dari orangtua yang bercerai, saya tetap semangat meraih impian demi membanggakan orangtua saya	√	√	√
48	Perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan saya	√	√	√

Lampiran 2

KISI-KISI SKALA PENGUKURAN

KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Bentuk Pernyataan	
				Positif	Negatif
Keperc ayaan Diri	Percaya akan kemampuan diri	1. Kompetensi Diri	1, 2, 3, 4, 5	3, 4, 5	1, 2
		2. Tanggung Jawab	6, 7, 8, 9, 10	7, 9, 10	6, 8
	Berani menjadi diri sendiri	1. Penerimaan diri	11, 12, 13, 14	14	11, 12, 13
		2. Penerimaan terhadap penolakan orang lain	15, 16, 17, 18, 19	15, 16, 19	17, 18
	Pengendalian diri yang baik	1. Emosi yang stabil	20, 21, 22, 23, 24	24	20, 21, 22, 23
		2. Menyelesaikan masalah secara tenang	25, 26, 27, 28, 29	25, 26, 29	27, 28
	Cara pandang yang positif	1. Cara pandang yang positif terhadap diri sendiri	30, 31, 32	31, 32	30
		2. Mampu berfikir positif terhadap orang lain	33, 34, 35, 36, 37, 38	33, 36, 38	34, 35, 37
		3. Cara pandang yang positif terhadap orang lain	39, 40, 41	39, 41	40
	Harapan yang realistik	1. Keinginan yang sesuai dengan kenyataan	42, 43, 44	42, 43, 44	48
		2. Memandang kenyataan sebagai tantangan	45, 46, 47, 48	45, 46, 47	

Lampiran 3

SKALA PENGUKURAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 25 PADANG

A. Pengantar

Assalamualaikum Wr.Wb

Pertama-tama saya mendoakan semoga Ananda dalam keadaan sehat walafiat dan sukses dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin Ya Rabbal ‘Alamin. Pada kesempatan ini saya mohon kesediaan Ananda untuk mengisi skala pengukuran yang telah diberikan. Pengisian skala ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi berkenaan dengan “kepercayaan diri siswa yang orangtunya bercerai dan implikasinya bagi pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 25 Padang”.

Data dan informasi yang diperoleh dari Ananda semata-mata untuk kepentingan penelitian dan pengembangan pendidikan. Kepada Ananda, diharapkan untuk memberikan informasi yang sesungguhnya berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Atas kesediaan Ananda menjawab seluruh pernyataan dalam skala pengukuran ini saya ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2015

Iga Herdian

B. Petunjuk Pengisian Skala Pengukuran

Pada bagian identitas diri diharapkan pada Ananda untuk mengisi data diri dengan lengkap dan jelas sesuai dengan aspek yang dibutuhkan.

Pernyataan dalam skala ini terdiri dari dua alternatif jawaban (YA dan TIDAK). Ananda dapat memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan keadaan yang Ananda miliki, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pilihan Ya : Apabila pernyataan yang ada sesuai dengan kenyataan diri

Ananda

2. Pilihan Tidak : Apabila pernyataan yang ada tidak sesuai dengan kenyataan diri

Ananda

Contoh :

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		YA	TIDAK
1.	Saya mampu meningkatkan prestasi belajar meskipun orangtua saya sudah bercerai	✓	

Pada contoh di atas, Ananda memilih YA, artinya Ananda memiliki kemampuan untuk meningkatkan prestasi belajar meskipun orangtua Ananda sudah bercerai.

Ananda diharapkan mengisi seluruh butir pernyataan dan jangan sampai salah mencantumkan jawabannya. Jika ada hal-hal yang masih diragukan tanyakanlah hal ini kepada peneliti.

“Selamat Mengerjakan”

SKALA PENGUKURAN

A. Identitas Responden

Nama : (tidak diisi)
Jenis kelamin :
Kelas :
Tanggal Pengisian :

B. Daftar Pernyataan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Perceraian orangtua menyebabkan hasil belajar saya menurun		
2	Perceraian orangtua membuat saya tidak konsentrasi dalam belajar		
3	Saya tetap mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain walaupun kedua orangtua sudah bercerai		
4	Saya tetap berani mengemukakan pendapat ketika belajar di sekolah meskipun orangtua sudah bercerai		
5	Saya mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru setelah orangtua bercerai		
6	Saya suka menyelesaikan PR di sekolah setelah orangtua bercerai		
7	Saya mengerjakan semua pekerjaan rumah setelah orangtua bercerai		
8	Saya malas pergi ke sekolah setelah orangtua saya bercerai		
9	Semenjak orangtua saya bercerai, sepulang sekolah saya bekerja untuk memperoleh uang tambahan untuk hidup yang lebih layak		
10	Saya membantu orangtua dalam membimbing adik belajar setelah orangtua saya bercerai		
11	Saya dilahirkan sebagai anak yang kurang beruntung karena terlahir dari orangtua yang bercerai		
12	Perceraian orangtua membuat saya malu bergaul dengan teman-teman di sekolah		
13	Setelah orangtua bercerai, saya merasa tidak ada hal yang bisa dibanggakan dari diri saya		
14	Saya tetap tegar menghadapi kehidupan sehari-hari dengan orangtua yang bercerai		
15	Saya dijauhi oleh teman-teman karena orangtua saya telah bercerai, tetapi saya dapat memahami hal itu		
16	Saya mampu menerima dengan lapang dada apabila teman meremehkan saya karena orangtua saya bercerai		
17	Saya tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua saya bercerai		
18	Hubungan antar saudara kandung saya menjadi renggang		

	setelah orangtua bercerai		
19	Saya tetap bersikap sabar meskipun seringkali dihina oleh teman-teman karena orangtua yang bercerai		
20	Saya marah ketika ada teman yang menjauhi saya karena orangtua saya bercerai		
21	Saya sedih ketika ada teman yang menyinggung perceraian orangtua saya		
22	Saya takut tampil di depan kelas semenjak orangtua bercerai		
23	Saya gelisah ketika dikucilkan oleh teman-teman di sekolah karena orangtua bercerai		
24	Saya tetap menyayangi orangtua walaupun mereka bercerai		
25	Perceraian orangtua membuat saya lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah		
26	Saya mampu belajar dengan tekun walaupun orangtua telah bercerai		
27	Saya mudah marah kepada orang lain setelah orangtua bercerai		
28	Saya bertengkar dengan orangtua karena mereka bercerai		
29	Saya tenang dalam menghadapi segala masalah keluarga berkenaan dengan perceraian orangtua		
30	Saya kurang percaya diri dengan keadaan orangtua saya yang bercerai		
31	Saya mampu memahami keadaan orangtua saya yang bercerai		
32	Perceraian orangtua membuat saya belajar lebih sungguh-sungguh		
33	Saya percaya perceraian orangtua saya demi kebaikan bersama		
34	Saya kurang mendapat perhatian setelah orangtua saya bercerai		
35	Saya merasa orangtua tidak mempertimbangkan dampak perceraian terhadap diri saya		
36	Setelah orangtua saya bercerai, ternyata masih banyak yang menyayangi saya		
37	Saya rasa beberapa guru mata pelajaran membedakan saya dengan teman yang lain karena orangtua bercerai		
38	Bagi saya, guru BK di sekolah tempat yang tepat untuk menceritakan mengenai perceraian orangtua saya		
39	Saya harus tetap semangat ke sekolah karena ternyata tidak hanya saya yang mengalami perceraian orangtua		
40	Saya khawatir perceraian orangtua saya diketahui oleh banyak orang di sekolah		
41	Saya tidak menyalahkan pandangan orang lain terhadap perceraian orangtua saya		
42	Meskipun orangtua sudah bercerai, saya berharap mereka bisa rujuk kembali		

43	Saya ingin membuat kedua orangtua saya bahagia walaupun mereka telah bercerai		
44	Walaupun orangtua saya bercerai, saya ingin mendapatkan perhatian yang utuh dari kedua orangtua saya		
45	Saya mampu menghadapi kondisi keluarga saya saat ini setelah orangtua bercerai		
46	Perceraian orangtua menjadi pembelajaran yang berharga bagi saya dalam memilih pasangan hidup nantinya		
47	Meskipun terlahir dari orangtua yang bercerai, saya tetap semangat meraih impian demi membanggakan orangtua saya		
48	Perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan saya		

Lampiran 4

Tabel Pengolahan Data Penelitian Kepercayaan Diri Siswa

Item Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	Jumlah	Persentasi	
1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	19	39,58	
2	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	29	60,42	
3	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	31	64,58		
4	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	28	58,33		
5	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	24	50,00	
6	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	22	45,83	
7	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	27	56,25	
8	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	22	45,83	
9	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	30	62,50	
10	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	25	52,08	
11	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	26	54,17	
12	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	31	64,58	
13	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	31	64,58	
14	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	29	60,42		
15	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	23	47,92	
16	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	32	66,67	
17	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	26	54,17
18	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	30	62,50	
19	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	28	58,33	
20	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	27	56,25		
21	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	29	60,42	
22	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	25	52,08
23	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	25	52,08	
24	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	26	54,17	
25	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	30	62,50	
26	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	24	50,00	
27	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	30	62,50	
28	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	25	52,08		
29	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	27	56,25	
Jumlah	15	19	21	20	20	11	18	12	14	9	11	13	4	27	12	15	23	9	13	10	21	4	13	20	20	17	12	9	11	23	16	10	15	24	20	22	9	18	26	17	17	18	19	24	20	26	26	8	781	1627,0833	
Persentasi	52	66	72	69	69	38	62	41	48	31	38	45	14	93	41	52	79	31	45	34	72	14	45	69	69	59	41	31	38	79	55	34	52	83	69	76	31	62	90	59	59	62	66	83	69	90	90	28			

Tabel Pengolahan Data Penelitian Percaya pada Kemampuan Diri

Item Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0
2	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0
3	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1
4	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1
5	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0
6	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
8	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
9	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0
10	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0
11	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
12	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1
13	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0
14	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0
15	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0
16	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1
17	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0
18	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
19	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0
20	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1
21	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0
22	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
23	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0
24	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1
25	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0
26	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0
27	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
28	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0
29	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0
Jumlah	14	10	21	20	20	18	18	17	14	9
Persentasi	48	34	72	69	69	62	62	59	48	31

Tabel Pengolahan Data Penelitian Berani Menjadi Diri Sendiri

Item Subjek	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
2	0	0	1	1	0	1	0	0	1
3	1	0	0	1	1	0	0	1	1
4	1	1	1	1	0	1	1	1	1
5	1	1	1	1	0	1	1	1	1
6	1	1	1	1	0	0	0	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	0	1	1	1	0
9	0	1	1	1	0	1	0	1	1
10	0	1	1	1	0	1	0	1	0
11	0	0	1	1	0	0	0	0	0
12	1	0	1	1	1	0	0	1	0
13	0	0	1	1	0	1	0	0	0
14	0	0	1	0	0	0	0	0	0
15	1	0	1	0	0	0	0	1	1
16	0	0	0	1	0	0	0	1	1
17	1	1	0	1	0	0	0	1	1
18	1	0	1	1	1	0	0	0	0
19	1	1	0	1	0	1	0	1	1
20	1	0	1	1	1	1	0	1	0
21	1	1	1	1	1	1	0	0	0
22	0	0	1	1	1	0	0	0	0
23	1	1	1	1	1	0	0	0	1
24	1	1	1	1	1	1	0	1	0
25	0	1	1	1	1	1	1	0	0
26	1	0	1	1	0	1	0	1	0
27	0	0	1	1	0	1	0	1	0
28	1	1	1	1	1	0	0	1	0
29	1	0	1	1	1	0	0	1	0
Jumlah	19	15	25	27	12	16	6	20	13
Presentasi	66	52	86	93	41	55	21	69	45

Tabel Pengolahan Data Penelitian Mempunyai Pengendalian Diri yang Baik

Item Subjek	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
5	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
6	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
8	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
9	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
10	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
11	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0
12	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1
13	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0
14	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1
15	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0
16	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
17	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0
18	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1
19	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1
21	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0
22	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0
23	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0
24	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
25	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0
26	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0
27	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0
28	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0
29	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0
Jumlah	19	8	25	16	20	20	17	17	20	11
Persentasi	66	28	86	55	69	69	59	59	69	38

Tabel Pengolahan Data Penelitian Mempunyai Cara Pandang yang Positif

Item Subjek	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0
3	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0
4	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
5	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1
6	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1
7	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0
8	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
9	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
10	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1
11	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1
12	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1
13	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0
14	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1
15	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0
16	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
17	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1
18	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
19	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
20	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1
21	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0
22	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
24	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1
25	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1
26	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0
27	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1
28	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0
29	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
Jumlah	6	16	10	15	5	10	22	20	18	26	10	17
Persentasi	21	55	34	52	17	34	76	69	62	90	34	59

Tabel Pengolahan Data Penelitian Memiliki Harapan yang Realistik

Item Subjek	42	43	44	45	46	47	48
1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	0	1	1
4	1	1	1	1	0	1	1
5	1	1	1	1	0	1	1
6	0	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1
8	0	1	1	1	1	1	0
9	1	1	1	0	1	1	1
10	0	0	0	1	1	0	0
11	1	1	1	0	1	1	1
12	1	1	1	0	1	0	1
13	1	0	1	1	1	1	1
14	1	1	1	0	1	1	1
15	0	0	1	1	1	1	0
16	1	1	1	1	1	1	0
17	0	0	1	0	1	1	0
18	1	1	1	1	1	1	1
19	0	0	0	1	1	1	0
20	0	0	1	0	1	1	1
21	1	1	1	0	1	1	1
22	1	1	1	1	1	0	0
23	0	0	0	1	1	1	0
24	1	1	1	0	1	1	1
25	1	1	1	1	1	1	1
26	0	0	0	0	1	1	1
27	0	0	0	1	1	1	0
28	1	1	1	1	1	1	1
29	0	0	1	1	1	1	1
Jumlah	18	19	24	20	26	26	20
Persentasi	62	66	83	69	90	90	69

Lampiran 5



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang, Telp/ fax (0751) 41650

Nomor : 650 /UN35.1.4.6/PG/2015 Padang, 23 Juni 2015
 Lamp. : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada : Yth. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang
 di
 Padang

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon bantuan Bapak untuk dapat kiranya memberikan izin penelitian yang akan diselenggarakan oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yaitu :

Nama :	Iga Herdian
NIM / BP :	1105549 /2011
Semester ke :	VIII (Delapan)
Tempat Penelitian :	SMP N 25 Padang
Judul Penelitian :	Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Beroera dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP N 25 Padang
Kegunaan Penelitian :	Mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian Skripsi
Mulai Penelitian :	Juli 2015 s/d selesai
Sasaran Penelitian :	Siswa Kelas VII dan VIII SMP N 25 Padang

Atas perhatian dan bantuan Bapak kami sampaikan terima kasih.



Dra. Nelfia Adi, M.Pd
NIP. 19630206 198602 2 001



Dr. Daharnis, M.Pd., Kons
NIP. 19601129 198602 1 002

Tembusan :

1. Dekan FIP UNP (sebagai laporan)
2. Bapak Kepala SMP N 25 Padang
3. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PADANG
DINAS PENDIDIKAN KOTA PADANG**

Jl. Bagindo Aziz Chan no. 8 Padang Telp. (0751) 21554-21825 fax (0751 21554)

Website : <http://www.diskdik.padang.go.id>

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/2405/ DP.Sekre3 /2015

Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang berdasarkan Surat Ketua Jurusan BK FIP UNP nomor : 650/UN.35.1.4.6/PG/2015 tanggal 23 Juni 2015 perihal izin penelitian dalam rangka pengambilan data untuk penyelesaian tugas Akhir Skripsi pada prinsipnya dapat diberikan kepada :

Nama : IGA HERDIAN
 Nim : 1105549/11
 Jurusan : BK
 Prodi : BK
 Jenjang : S1
 Judul : "KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 25 PADANG"
 Lokasi : SMPN 25 Padang
 Waktu : Agustus s.d September 2015
 Dengan ketentuan :

1. Selama kegiatan berlangsung tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Setelah melakukan penelitian agar dapat memberikan laporan satu rangkap ke Dinas Pendidikan Kota Padang Cq. Sekretariat Dinas Pendidikan Kota Padang.
3. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam jam belajar ekstrakurikuler siswa.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 3 Agustus 2015

Kepala
Kasubag Program


 Win Atriosa, S.Si. ME
 NIP.19760921 200212 1 010

Tembusan:

1. Walikota Padang (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang
3. Ketua Jurusan BK FIP UNP
4. Kepala SMPN 25 Padang
5. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PADANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 25 PADANG**

Jalan Beringin Belanti Timur Padang Telp. 7052557, Kode Pos. 25125

Email : smpn25padang@yahoo.co.id

Web: smpn-25pdg.sch.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 423 / 341 / DP.SMP.25 / 2015

Yang bertanda - tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Padang, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : IGA HERDIAN
NIM / BP : 1105549 / 2011
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di SMPN 25 Padang, dalam rangka pengambilan data untuk penyusunan skripsi yang berjudul " **KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 25 PADANG** ".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

24 Agustus 2015.
Kepala
SMPN. 25
DINAS PENDIDIKAN
PADANG
ISMAELDA ELDA S.Pd
NIP. 196817 198303 2 009
TANGGAL : 20 AGUSTUS 2015